

## STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT MASYARAKAT BUGIS TELUK PAKEDAI KABUPATEN KUBU RAYA

**Gunawan, Chairil Effendy, A.R. Muzamil**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan  
[nawan.nw02@gmail.com](mailto:nawan.nw02@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi pada cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis cerita menunjukkan alur maju pada cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai dan Manusia yang Berubah Menjadi Kera* sedangkan pada cerita *Ikan Roan Ajaib* memiliki alur campuran. Latar yang terdapat pada ketiga cerita rakyat ini yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tokoh dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yaitu Sabe', Were', Nenek, dan anak nenek. Tokoh dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* yaitu Mak Temmah, Sulung, penguasa hutan, dan teman bermain Sulung. Tokoh dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* yaitu Wak Majja', Makke', ikan *roan*, Dol Halle', anak Dol Halle', orang pincang, orang Bugis Sulawesi, tokoh agama, dan pencuri. Tema yang terdapat dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* ialah penyesalan seorang istri karena kecerobohnya. Tema yang terdapat dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya sedangkan tema yang terdapat dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* ialah seekor ikan *roan* yang membawa keajaiban. Fungsi cerita rakyat yaitu sebagai media pengajaran, sebagai alat pewaris tatacara hidup tradisional, sebagai cara penyampaian asal-usul kejadian, sebagai alat pengesahan adat kebiasaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pengendalian sosial, dan sebagai hiburan.

**Kata kunci: struktur, fungsi, cerita rakyat**

**Abstract:** This study aimed to determine the structure and function of the folklore. This research used descriptive method. The results of the analysis showed that the story of the Origin of *Keroak Bangkai* and Man Transformed into apes had progressive plot while the story of Roan Magic Fish had a flashback plot. The Setting contained in these folklores were place setting, time setting and social setting. The characters in the story of The Origin of *Keroak Bangkai* were Sabe', Were', Grandma, and the child's grandmother. The characters in the story of Man Transformed into apes were Mak Temmah, Sulung, the ruler of the forest, and Sulung's playmates. The The characters in the story of Roam Magic Fish were Majja Wak', Makke', Roan, Dol Halle', Dol Halle's child', the gimp, the Buginese of Sulawesi, religious leaders, and thieves. The theme in the story of The Origins of *Keroak Bangkai* was a wife remorseful for his indiscretions. The theme in the story of Man Transformed into Apes was children against their parents while the theme in the story of Roam Magic Fish was a Roan fish brought the magic. The function of folklore were as teaching medium, as a means of traditional living heir procedures, as a way of delivering the origin of something, as a validation tool of customs, as an educational tool, as a means of social control, and as entertainment.

**Keywords: structure, function, folklore**

Sastra dan masyarakat adalah satu kesatuan, terutama sastra yang berbentuk lisan. Sastra lisan merupakan hasil karya sastra yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan ini disebut juga karya sastra daerah. Pada hakikatnya sastra lisan adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu, keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Effendy (2006:6) mengemukakan bahwa produk kebudayaan suatu masyarakat adalah bersastra, seperti halnya budaya bertutur cerita rakyat pada masyarakat tertentu.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu dan berkaitan dengan kehidupan di masyarakat tertentu pula. Sampai saat ini cerita rakyat yang berkembang di masyarakat masih terpelihara. Satu di antara masyarakat yang memelihara dan meyakini cerita rakyat adalah masyarakat Bugis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Adapun cerita yang diteliti yaitu cerita tentang *Asal-Muasal Keroak Bangkai, Manusia yang Berubah Menjadi Kera dan Ikan Roan Ajaib*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengangkat judul penelitian Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Masyarakat Bugis Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya dengan memfokuskan penelitian pada struktur dan fungsi cerita. Struktur cerita dibatasi lagi menjadi alur, latar, tokoh dan penokohan, dan tema cerita. Struktur menurut Luxemburg (1984:36) adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala.

Struktur intrinsik yang pertama adalah alur. Alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2011: 83). Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Menurut Nurgiantoro (2010:110) plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang penting di antara unsur fiksi lainnya.

Struktur intrinsik yang kedua adalah latar. Menurut Budianta dkk. (2008:182), latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial (Nurgiantoro, 2010: 227).

Struktur intrinsik yang ketiga adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, hewan, bahkan makhluk-makhluk lainnya (Setia dkk, 1990:12). Menurut Aminuddin (2011:79), peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang selalu digambarkan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh merupakan orang yang berperan dalam cerita. Selain tokoh, ada istilah lain yang sering digunakan dalam teori sastra yaitu penokohan.

Struktur intrinsik yang keempat adalah tema. Tema merupakan suatu ide yang mendasari suatu cerita. Menurut Nurgiantoro (2010:68) tema dalam banyak hal bersifat “memikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu termasuk unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita sedangkan menurut Suroto (1990:88) tema merupakan sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tertentu dan menggunakan bahasa daerah sebagai medium penyampaiannya. Menurut Dananjaya (1997:2) cerita rakyat merupakan satu di antara bentuk (*genre*) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja. Musfeptial (2004:2) berpendapat bahwa carita rakyat setidaknya-tidaknya memiliki beberapa ciri, di antaranya terikat kepada lokasi tertentu, berhubungan dengan masa tertentu atau masa lampau, dan adanya partisipasi seluruh masyarakat.

Cerita rakyat memiliki berbagai fungsi yang terkandung di dalamnya. Satu di antara fungsi tersebut adalah sebagai media pendidikan. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) ada empat fungsi cerita rakyat lisan. 1) sebagai sistem proyeksi. 2) sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. 3) sebagai alat pendidikan anak. 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Selain itu, Hutomo (1991:69-71) mengklasifikasi fungsi cerita rakyat sebagai berikut. 1) Sebagai sistem proyeksi. 2) Sebagai pengesahan nilai budaya 3) Alat pengendali sosial. 4) Alat pendidik anak. 5) Sebagai pemberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. 6). Sebagai palat mencela orang lain dalam bentuk pribahasa. 7) Sebagai hiburan semata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang diolah adalah berbentuk kata-kata yang disajikan secara alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah naskah cerita rakyat yang mencerminkan struktur dan fungsi. Cerita rakyat tersebut ialah cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai, Manusia yang Berubah Menjadi Kera dan Ikan Roan Ajaib*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau penutur cerita. Informan itu sendiri lahir dan tinggal di daerah ditemukannya cerita. Informan mengenal dan paham dengan isi, tokoh dalam cerita yang ada di daerahnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teknik wawancara dan teknik perekaman. Teknik wawancara ini dimaksudkan agar melalui dialog nantinya dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan cerita yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti akan merekam kegiatan tersebut. Teknik perekaman ini merekam pembicaraan informan yang berupa lisan yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan disertai terjemahan teks bahasa aslinya atau bahasa daerah informan ke bahasa Indonesia untuk mempermudah penelitian. Hasil inilah yang digunakan sebagai data penelitian.

Teknik menguji keabsahan data berfungsi untuk menguji kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) data yang diperoleh. Adapun teknik menguji keabsahan data yaitu dengan ketekunan peneliti, triangulasi, dan kecukupan referensial. Ketekunan peneliti merupakan bentuk keseriusan peneliti dalam mengamati objek yang diteliti. Triangulasi merupakan teknik pengujian dengan paduan yang kompleks karena mencakup hal yang luas serta terstruktur. Kecukupan referensi merupakan upaya peneliti untuk membuktikan kebenaran data yang teliti. Dengan demikian referensi yang digunakan harus mendukung serta berkaitan dengan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada cerita rakyat masyarakat Bugis Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur dan fungsi dalam cerita rakyat, 2) mendeskripsikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur dan fungsi dalam cerita rakyat, 3) menganalisis data yang mengkaji struktur dan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat, 4) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang struktur dan fungsi dalam cerita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis struktur intrinsik cerita *Asal-Musal Keroak Bangkai, Manusia yang Berubah Menjadi Kera dan Ikan Roan Ajaib*. Unsur intrinsik tersebut berupa alur, latar, tokoh dan penokohan dan tema dari ketiga cerita di atas.

### **Alur Cerita**

Alur dalam cerita yang berjudul *Asal-Musal Keroak Bangkai* adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dengan pelukisan cerita yang dimulai dari *situation* (melukis suatu keadaan) setelah itu masuk pada bagian *generating circumstance* (cerita bersangkutan-paut mulai bergerak) dan selanjutnya mulai memasuki *rising action* (keadaan mulai memuncak). Selain itu, dapat juga dibuktikan dengan rentetan cerita yang berurutan sesuai dengan urutan peristiwa. Alur di mulai pada tahap pertama yaitu tahap penyituasian.

Dahulu kala di sebuah pinggiran hutan yang lebat hidupalah sepasang suami istri. Mereka hidup rukun dan damai. Mereka melewati hari-hari bersama-sama tanpa saling menuntut apapun. Walau dengan kesederhanaan mereka

tetap bahagia. Untuk memenuhi kehidupan mereka bertani atau bercocok tanam. Sang suami yang bernama Sanabe' setiap harinya menanam sayur-sayuran serta merawat padi mereka. Sedangkan sang istri yang bernama Were' setiap hari membantu sang suami yang gemar bertani.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah keluarga yang tinggal di suatu kampung di pinggiran hutan. Hidup mereka rukun dan damai. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bertani dan bercocok tanam.

Tahap yang kedua yaitu tahap pemunculan konflik. Tahap pemunculan konflik dimulai ketika Were' sedang merasakan sakit perut dan mengeluarkan tanda-tanda bahwa dia akan melahirkan. Were' pada saat itu sangat kesakitan dan meminta Sabe' untuk mencarikannya seorang dukun beranak. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan tahap pemunculan konflik yang dimaksudkan.

Suatu hari perut sang istri terasa sakit dan mengeluarkan tanda-tanda bahwa ia akan melahirkan. Sang istri memanggil-manggil nama suaminya. Setelah sang suami datang, sang istri memerintahkan kepada sang suami agar mencari dukun beranak yang bisa membantunya melahirkan.

Tahap ketiga yaitu tahap peningkatan konflik. Tahap peningkatan konflik dari cerita ini yaitu kejadian saat Sabe' tidak pulang-pulang padahal Were' semakin sakit. Sebenarnya Sabe' sudah bertemu dengan dukun beranak. Akan tetapi, Sabe' lupa jalan pulang sehingga Sabe' tersesat dan tidak bisa menemukan jalan pulang. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Ketika perjalanan menuju pulang sang suami tersesat. Dia lupa jalan pulang. Ada banyak sekali jalan yang membuatnya semakin bingung harus memilih jalan yang mana. Dicobanya satu persatu jalan tersebut dan tak satu pun jalan yang bisa membuatnya sampai ke rumah. Dia semakin bingung padahal seingatnya ketika pergi jalannya hanya satu dan tidak bercabang-cabang seperti sekarang ini.

Tahap keempat yaitu tahap puncak konflik atau tahap klimaks. Tahap ini Were' melahirkan tanpa ditemani Sabe'. Sabe' pada saat itu belum pulang juga padahal ia pergi sudah lama. Were' yang pada saat itu melahirkan dibantu oleh seorang nenek yang sebenarnya mempunyai niat jahat. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Hingga akhirnya lahirlah bayi laki-laki dengan selamat. Nenek tersebut langsung melanjutkan pekerjaannya yaitu mencuci tembuni. Tembuni tersebut dicuci di dalam tempayan. Dimasukkannya tembuni tersebut ke dalam tempayan yang berisi air dan ternyata di dalam tempayan tersebut terdapat kepala ikan *Roan* alias ikan gabus. Nenek tersebut ketakutan dan langsung membawa anaknya terbang.

Tahap kelima yaitu tahap penyelesaian. Tahap ini menjadi penyelesaian dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penyelesaian tersebut bermula ketika Sabe' muntah-muntah selama tujuh hari tujuh malam. Kejadian tersebut menyebabkan lehernya harus terbalik ke belakang. Pada akhirnya lehernya tersebut pun tidak bisa kembali seperti biasa lagi dan sebagian dari badannya ditumbuhi bulu-bulu. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Beberapa saat kemudian tumbuhlah bulu di bagian badannya. Bulu tersebut terus-menerus tumbuh hingga hampir menutupi seluruh badannya. Tak lama kemudian sang suami berpesan kepada istrinya. Pesannya tersebut seperti ini: "*Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung dan ketika aku terbang ke arah darat maka akan ada bayi yang lahir dan jika aku terbang ke arah laut maka akan ada yang meninggal*". Begitulah bunyi pesan yang disampaikan oleh sang suami. Sampai saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sabe' sebenarnya mempunyai hati yang mulia. Sabe' sangat mudah memaafkan walau dia sendiri dalam kutipan tersebut tidak menyatakannya secara langsung. Hal itu dapat dibuktikan dengan memberikan pesan kepada Were'. Dari pesan itu pulalah Were' mendapatkan hal yang begitu berarti, yaitu kelahiran bayi atau kematian seseorang bisa diketahui dari pesan tersebut. Pesan itu pun diyakini sampai saat ini.

Alur dalam cerita *Manusia Berubah Menjadi Kera* adalah alur maju. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan rentetan cerita yang berurutan sesuai dengan urutan peristiwa. Alur dibagi menjadi lima tahap, yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berikut kutipan tahap penyituan dalam cerita ini.

Hari-hari Mak Temmah dilewati dengan berpergian ke hutan. Mak Temmah sudah terbiasa keluar masuk hutan sendirian. Mak Temmah tak pernah memikirkan binatang buas yang akan memangsanya. Mak Temmah tidak memperdulikan hal itu. Bagi Mak Temmah mengumpulkan kayu bakar yang banyak adalah satu-satunya cara agar dia bisa membelikan susu sapi untuk Sulung. Mak Temmah sangat memikirkan nasib Sulung yang apabila setiap hari hanya meminum air didih. Sulung juga butuh minum susu.

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Mak Temmah yang setiap harinya pergi ke hutan. Tujuan Mak Temmah pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Hasil penjualan kayu bakar tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua.

Tahap kedua yakni tahap pemunculan konflik. Tahap ini terjadi saat Sulung mulai jenuh pergi ke hutan. Pada saat itu, Sulung ingin diam di rumah saja tanpa pergi

ke hutan. Atas kejenuhan inilah awal mulanya tahap pemunculan konflik. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Sulung yang setiap hari diajak ke hutan mulai jenuh. Suatu waktu Sulung meminta untuk di rumah saja. Sulung bosan keluar masuk hutan. Jadi di waktu itu hanya ingin di rumah. Mak Temmah yang mengetahui kemauan Sulung tidak ikut ke hutan tak protes. Sebab, Mak Temmah menyadari anak seusianya tak bisa dipaksakan. Malah harus dituruti.

Tahap ketiga yaitu tahap peningkatan konflik. Tahap peningkatan konflik dari cerita ini yaitu kejadian di saat Sulung tidak ikut ke hutan tetapi Sulung pergi bermain. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Di sisi lain, Sulung yang tidak ikut ibunya ke hutan pergi bermain. Sulung menemukan dunia barunya. Sekarang Sulung tidak lagi bermain dengan nyamuk-nyamuk hutan. Sekarang bermain dengan anak seusianya. Sulung juga lupa diri. Dia juga tidak menyadari bahwa hari sudah sore. Sulung sama sekali tidak kepikiran ibunya yang belum pulang dari hutan. Sulung benar-benar asik dengan dunia barunya. Sehingga makan pun Sulung lupakan.

Kutipan di atas menunjukan terjadinya konflik, konflik yang dimaksud ialah konflik batin. Sulung yang seharusnya pergi ke hutan membantu Mak Temmah malah asyik bermain dan lupa diri. Bahkan Sulung tidak memperdulikan Mak Temmah yang belum pulang padahal sudah malam. Konflik tersebut berlanjut ketika beberapa hari berikutnya Sulung tidak mau lagi ikut ke hutan. Mak Temmah berusaha mengajaknya tetapi Sulung tetap tidak mau pergi.

Tahap keempat yaitu tahap klimaks atau puncak konflik. Puncak konflik dalam cerita ini terjadi ketika Sulung terpancing emosi saat dimarahkan oleh Mak Temmah. Sulung merasa bahwa dirinyalah yang benar. Sulung melakukan tindakan yang tidak terpuji, Sulung marah balik kepada ibunya. Berikut ini adalah kutipannya.

Sulung yang waktu itu dimarahkan ibunya terpancing emosi. Sulung menyauti omongan ibunya dengan nada yang lebih tinggi. Seakan-akan Sulung merasa dirinyalah yang paling benar. Sulung tidak suka diperintah ibunya. Mungkin karena kesetanan Sulung memarahkan balik ibunya.

Tahap kelima yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini terjadi suatu peristiwa yang tidak mengenaikan. Mak Temmah dan Sulung harus berpisah. Hal itu terjadi karena Sulung berubah menjadi seekor kera dan harus tinggal di hutan.

Alur dalam sastra lisan yang berjudul *Ikan Roan Ajaib* adalah alur campuran. Hal ini dibuktikan dengan pelukisan cerita yang dimulai dari pelukisan suatu keadaan setelah itu masuk pada bagian cerita bersangkutan-paut mulai bergerak lalu kembali lagi di masa beberapa tahun yang lalu. Selain itu, dapat juga dibuktikan dengan

berdasarkan rentetan cerita yang berurutan sesuai dengan urutan peristiwa lalu kembali ke waktu yang sudah terjadi sebelumnya. Berikut ini kutipannya.

Dahulu Makke' pernah diceritakan sama ibunya bahwa ibunya tersebut pernah kehilangan anak dalam kandungannya. Wak Majja' pada saat itu sedang hamil tujuh bulan mengalami kehilangan anak bayi dalam kandungannya secara tiba-tiba. Bukan keguguran, bukan bula dihahirkan melainkan menghilang begitu saja tanpa diketahui penyebabnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa alur dalam cerita ini kembali ke masa lalu. Sebelum kutipan di atas ceritanya berurutan. Berdasarkan kutipan beserta penjelasannya dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita ini adalah alur campuran.

### **Latar Cerita**

Latar yang terdapat pada cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini di antaranya di sebuah pinggiran hutan di sebuah pedalaman. Berikut ini kutipannya.

Dahulu kala di sebuah pinggiran hutan yang lebat di sebuah pedalaman hiduplah sepasang suami istri. Mereka hidup rukun dan damai. Mereka melewati hari-hari bersama-sama tanpa saling menuntut apapun.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui latar tempat yang pertama adalah di sebuah pinggiran hutan yang lebat di pedalaman suatu kampung. Di sinilah tempat Sabe' dan Were' tinggal. Mereka tinggal di tempat ini dengan rukun dan damai.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini di antaranya adalah tujuh hari tujuh malam. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Selama tujuh hari tujuh malam rasa jijik yang dirasakan oleh sang suami tidak mau hilang hingga menyebabkan tujuh hari tujuh malam juga sang suami munta-muntah tanpa henti. Muntah-muntah tersebut menyebabkan leher sang suami terbalik. Lama kelamaan leher sang suami semakin terbalik ke belakang dan tidak bisa kembali lagi.

Kutipan tersebut menunjukkan suatu latar waktu tujuh hari tujuh malam. Kata tujuh hari tujuh malam merupakan lamanya waktu Sabe' mengalami muntah. Tujuh hari tujuh malam termasuk dalam latar waktu karena menunjukkan waktu selama tujuh hari tujuh malam.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita ini di antaranya adalah perubahan manusia menjadi hewan. Hal tersebut terjadi ketika ketika seluruh badan Sabe' ditumbuhi bulu yang kemudian berubah menjadi seekor burung. Dengan adanya carita ini akhirnya masyarakat empunya cerita menyakini keberadaan burung tersebut yang merupakan suatu petanda. Berikut ini kutipannya.

Beberapa saat kemudian tumbuhlah bulu di bagian badannya. Bulu tersebut terus-menerus tumbuh hingga hampir menutupi seluruh badannya. Tak lama kemudian sang suami berpesan kepada istrinya. Pesannya tersebut seperti ini: “*Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung dan ketika aku terbang ke arah darat maka akan ada banyi yang lahir dan jika aku terbang ke arah laut maka akan ada yang meninggal*”. Begitulah bunyi pesan yang disampaikannya. Sampai saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat sekitar. Latar yang terdapat pada cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini di antaranya sebagai berikut.

Rutinitas Mak Temmah dan Sulung setiap harinya pergi ke hutan. Hanya itu yang bisa mereka lakukan. Demi keberlangsungan hidup, mereka harus menjalani kenyataan yang demikian. Mak Temmah tak pernah mengeluh. Mak Temmah menganggap ini adalah jalan yang harus ditempuhnya.

Kutipan di atas menunjukkan suatu latar dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera*. Hutan dalam cerita ini sebagai tempat bagi Mak Temmah mencari nafkan yaitu mencari kayu bakar. Setiap hari Mak Temmah mengumpulkan kayu bakar di hutan. Kayu bakar tersebut kemudian dijual kepada tetangga-tetangganya.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini di antaranya sore hari. Sore hari termasuk ke dalam latar waktu karena menunjukkan waktu sore. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan latar waktu sore hari.

Mentari sudah condong ke barat, Mak Temmah masih bersemangat mengumpulkan kayu bakar. Mak Temmah benar-benar senang pada saat itu bisa menemukan tempat pencarian kayu bakar yang begitu banyak. Hingga Mak Temmah lupa diri. Mak Temmah tidak menyadari bahwa hari sudah begitu sore dan Mak Temmah belum kepikiran untuk pulang (kalimat 84-87).

Latar sosial terakhir yaitu kepercayaan yang apabila memukulkan kepala seseorang dengan *saji* nasi maka dia akan berubah menjadi kera. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Sulung hampir pingsang akibat pukulan *saji* yang mengenai kepalanya tersebut. Tak lama kemudian suara tersebut hilang dan secara perlahan badan Sulung ditumbuhi bulu-bulu halus. Belu tersebut terus tumbuh di badan Sulung hingga merata ke seluruh badannya. Lama-kelamaan berubahlah Sulung menjadi seekor Kera. (kalimat 304-310).

Latar yang terdapat pada cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini di antaranya di rumah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Sesampai di rumah, Wak Majja' langsung menuju tempat tidurnya. Bukan untuk istirahat melainkan untuk melihat apakah ikan Roan itu masih ada. Entah pikiran apa yang muncul, tiba-tiba dia penasaran dengan apa yang diceritakan Dol Halle' kepadanya. Dia penasaran mengapa ikan Roan itu bisa membuat anaknya kedinginan. Sehingga Wak Majja' bergegas masuk dan melihat ikan Roan itu yang disimpan di atas tempat tidurnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Wak Majja' sedang berada di rumahnya. Hal tersebut tergambar pada kalimat pertama pada kutipan di atas yang menyebutkan bahwa sesampai di rumahnya.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* di antaranya esok hari. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa latar waktu tersebut.

Keesokan harinya Dol Halle' melakukan hal yang serupa. Dia tetap ingin menggoreng ikan tersebut. Dol Halle' pergi bersama anaknya untuk membawa pulang ikan tersebut. Dan lagi-lagi ikan itu menunjukkan kesaktiannya. Kali ini bukan Dol Halle' lagi yang kedinginan malah anaknya pun juga merasakan hal yang sama. Akhirnya kembali tanpa membawa ikan roan itu.

Kalimat pertama dalam kutipan di atas menyatakan latar waktu yang berupa esok hari. Pada latar waktu tersebut menjelaskan kejadian saat Dol Halle' masih mempunyai niat untuk mengambil ikan *roan* yang diceritakan ibunya.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* di antaranya kepercayaan masyarakat tentang adanya hubungan kain kuning dengan hal-hal yang keramat. Adapun kutipan yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Ikan roan itu pun dipindahkan ke dalam kelambu kuning. Ikan itu terus-terusan menyempit orang-orang yang melihatnya. Dan orang-orang yang terkena sumpitan ikan roan itu pun merasa ada perubahan di dalam dirinya.

Kelambu yang terbuat dari kain kuning pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ikan *roan* yang disimpan di dalamnya merupakan ikan *roan* yang keramat. Seperti halnya ikan tersebut bisa menyembuhkan orang yang sedang sakit. Ketika ikan tersebut dimasukan ke dalam kelambu kuning membuat kekeramat ikan *roan* itu semakin bertambah.

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama yaitu Sabe' sedangkan tokoh pembantu yaitu Were', nenek, dan anak nenek. Penokohan dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yakni Sabe' memiliki sifat rajin dan menurut perintah, Were' memiliki sifat mudah sakit hati, Nenek penipu, dan anak nenek sifatnya tidak tergambar.

Tokoh dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama yaitu Mak Temmah sedangkan tokoh pembantu yaitu Sulung, Penguasa Hutan, dan teman bermain Sulung. Penokohan dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* yakni Mak Temmah memiliki sifat bertanggung jawab dan tidak mudah mengeluh, Sulung memiliki sifat pemalas dan melawan orang tua, penguasa hutan memiliki sifat suka memberi nasihat, dan teman bermain Sulung sifatnya tidak tergambarkan.

Tokoh dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama yaitu Wak Majja' sedangkan tokoh pembantu yaitu Makke' ikan *roan*, Dol Halle', orang pincang, orang Bugis Sulawesi, tokoh agama, dan pencuri. Penokohan dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* yakni Wak Majja' memiliki sifat pantang menyerah, Makke' memiliki sifat tanggap dalam segala hal, ikan *roan* memiliki sifat suka menolong manusia, Dol Halle' memiliki sifat penasaran dengan suatu hal, anak Dol Halle' sifatnya tidak tergambarkan, orang pincang sifatnya tidak tergambarkan, orang Bugis Sulawesi sifatnya tidak tergambarkan, tokoh agama memiliki sifat pemberi nasihat, dan pencuri memiliki sifat tidak belas kasihan.

### **Tema cerita**

Tema yang terdapat dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* ialah penyesalan seorang istri karena kecerobohnya. Tema ini dapat dilihat pada tokoh pembantu dalam cerita yang menyesali perbuatannya tersebut kepada tokoh utama, yakni suaminya sendiri. Tokoh pembantu ini bernama Were' dan ia pun menyesal melakukan sesuatu yang mengakibatkan Sabe' harus berubah menjadi Keroak Bangkai. Berikut kutipannya.

Hingga akhirnya sang suami benar-benar jadi burung. Istrinya pun menyesal melihat sang suami akan pergi meninggalkannya.. Tak lupa sebelum terbang sang suami kembali berpesan kepada istrinya. Dan pesannya seperti ini “*jika aku terbang ke arah darat maka akan ada anak yang lahir maka tugasmu adalah menutup kepala anak kita dengan kain berwarna hitam*”. Setelah pesan tersebut disampaikan terbanglah dia menjadi seekor burung.

Tema yang terdapat dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Tema tersebut dapat dilihat dari perlakuan tokoh pembantu yang bernama Sulung kepada ibunya. Sulung melakukan tindakan yang membuat ibunya murka sehingga ibunya mengutuk Sulung. Berikut kutipannya.

Mak Temmah tertekan karena tamparan anaknya tersebut. Mak Temmah tak tahan lagi dengan sikap anaknya itu. Mak Temmah pun memohon kepada Tuhan supaya anaknya dikutuk. Entah mengapa timbul pemikiran Mak

Temmah untuk membalas perbuatan anaknya. Mak Temmah pergi ke dapur untuk mengambil *saji* yang biasa dia digunakan untuk *mengarun* nasi. Dan Mak Temmah juga mengambil tungku besi yang panas. Mak Temmah memukul kepala Sulung dengan saji nasi dan ditancapkannya besi panas itu ke pantat Sulung.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Mak Temmah tertekan oleh sikap anaknya yang semakin kurang ajar. Mak Temmah tidak tahan lagi atas sikap anaknya tersebut hingga akhirnya Mak Temmah pun memohon kepada Tuhan agar anaknya dikutuk saja. Setelah kejadian tersebut Mak Temmah mengambil suatu tindakan yaitu mengambil *saji* nasi lalu dipukulnya kepala Sulung dengan *saji* tersebut. Selain itu, Mak Temmah pun menancapkan tungku besi panas di pantat Sulung. Setelah kejadian itu, Sulung pun berubah menjadi seekor kera.

Tema yang terdapat dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* ialah seekor ikan *roan* yang membawa keajaiban. Tema ini dapat dilihat ketika Wak Majja' atau tokoh utama cerita ini menemukan ikan *roan* secara tidak kebetulan. Wak Majja' merasakan kejadian-kejadian aneh ketika dia mendapatkan ikan *roan* itu. Hingga akhirnya ikan *roan* yang dipelihara Wak Majja' tersebut menyembuhkan penyakit yang Wak Majja' derita. Berikut ini kutipannya.

Seusai mendengar pesan yang disampaikan ikan roan tersebut, Wak Majja' pun terbangun dari mimpinya. Dia bergegas melihat ikan roan yang dia simpan di bawah *katel*. Dan ikan roan tersebut mellihatkan keajaibannya. Ikan roan itu menyempitkan air ke kepala Wak Majja'. Wak Majja' terkejut dan membuat rambutnya basah. Akibat dari sumpitan air dari ikan tersebut kepala Wak Majja' pun tidak merasakan sakit lagi. Akhirnya Wak Majja' mempercai mimpinya tersebut. Wak Majja' pun kembali melanjutkan tidurnya.

### **Fungsi Cerita**

Fungsi cerita cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yaitu, sebagai media pengajaran agar sikap buruk dalam cerita tidak ditiru oleh pemilik dan penikmat cerita. Fungsi ini sebagaimana dalam cerita dijelaskan tentang sikap buruk yang tidak perlu dilakukan karena akan berdampak negatif. Sehingga pemilik dan penikmat cerita dapat mengambil pelajaran dari fungsi tersebut. Berikut ini kutipannya.

Di rumah sang istri sangat sakit hati karena sang suami tak kunjung datang. Apalagi anak mereka hampir saja dibawa pergi oleh hantu kuntilanak. Akhirnya sang istri bangun walau dia sedang sakit. Sang istri mencuci tembuni anaknya itu lalu tembuni tersebut dipotongnya kecil-kecil. Kemudian tembuni tersebut disambal oleh sang istri. Setelah tembuni tersebut matang disajikannya di tempat yang biasa digunakan mereka untuk makan.

Fungsi selanjutnya yaitu sebagai alat untuk mewariskan tentang bagaimana tatacara hidup tradisional yang sesuai dengan kebiasaan. Fungsi ini menjelaskan tentang kehidupan dipinggir hutan yang hanya memanfaatkan sumber daya alam sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya pada kutipan berikut.

Walau dengan kesederhanaan mereka tetap bahagia. Untuk memenuhi kehidupan mereka bertani atau bercocok tanam. Sang suami yang bernama Sabe' setiap harinya menanam sayur-sayuran serta merawat padi mereka. Sedangkan sang istri yang bernama Were' setiap hari membantu sang suami yang gemar bertani.

Fungsi cerita sebagai alat untuk mewariskan tentang bagaimana tatacara hidup tradisional yang sesuai dengan kebiasaan telah dijelaskan pada kutipan di atas. Fungsi yang dimaksudkan sebagai tatacara dan kebiasaan hidup yaitu tatacara bercocok tanam. Masyarakat tradisional tidak mengenal pupuk dalam proses bertani. Oleh karena itu, sistem berpindah-pindah yang lebih akrab digunakan.

Fungsi yang terakhir yaitu sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian, yakni hal-hal yang mengandung sejarah awal mula terjadinya suatu keyakinan. Adapun kutipan kutipan yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Beberapa saat kemudian tumbuhlah bulu di bagian badannya. Bulu tersebut terus-menerus tumbuh hingga hampir menutupi seluruh badannya. Tak lama kemudian sang suami berpesan kepada istrinya. Pesannya tersebut seperti ini: *"Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung dan ketika aku terbang ke arah darat maka akan ada bayi yang lahir dan jika aku terbang ke arah laut maka akan ada yang meninggal"*. Begitulah bunyi pesan yang disampaikan oleh sang suami. Sampai saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat sekitar.

Kutipan di atas menjelaskan awal mulanya keyakinan mengenai keberadaan keroak bangkai di tengah kehidupan masyarakat. Kutipan tersebut menggambarkan keadaan manusia yang berubah menjadi keroak bangkai. Sebelum dia terbang, terlebih dahulu berpesan kepada istrinya dan pesan tersebutlah yang menjadi keyakinan masyarakat sekitar sampai saat ini.

Fungsi cerita rakyat pada cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* yaitu sebagai alat pengesahan atau penguat suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan).

Tak lama kemudian suara tersebut hilang dan secara perlahan badan Sulung ditumbuhi bulu-bulu halus. Belu tersebut terus tumbuh di badan Sulung hingga merata ke seluruh badannya. Lama-kelamaan berubahlah Sulung menjadi seekor Kera.

Kebiasaan masyarakat sekitar untuk patuh kepada ibunya serta menjadi anak yang rajin merupakan satu di antara yang harus dilakukan oleh seorang anak. Kebiasaan seperti itu harus dilakukan oleh seorang anak karena masyarakat disekitar mempercayai bahwa melanggar perintah orang tua akan menyebabkan seorang anak menjadi sesuatu yang bentuknya sangat tidak diinginkan. Dengan demikian, cerita ini menjadi pengesah keyakinan tersebut . Sebab cerita ini menghadirkan cerita yang sesuai dengan keyakinan masyarakat.

Fungsi selanjutnya yaitu sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan dalam hidup. Adapun kutipan yang menjadi pengesah keyakinan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mak Temmah tertekan karena tamparan anaknya tersebut. Mak Temmah tak tahan lagi dengan sikap anaknya tersebut. Mak Temmah pun memohon kepada Tuhan supaya anaknya dikutuk. Entah mengapa timbul pemikiran Mak Temmah untuk membalas perbuatan anaknya itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada seorang anak yang melakukan kesalahan besar kepada ibunya. Atas kejadian tersebut membuat ibunya marah dan mulai menyesal telah melahirkan anak tersebut. Akibat dari durhaka kepada orang tua, akhirnya anak tersebut menjadi seekor kera.

Fungsi yang terakhir yaitu sebagai alat pengendalian sosial atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

*“Wai anak mausia. Kamu sudah menerima takdirmu dan tak bisa mengelak lagi. Ini semua karena kemauanmu sendiri. Bukankah aku sudah menyampaikan berita ini lewat ibumu. Tapi kau tidak memperdulikannya. Ketahuilah wahai anak manusia, ibumu adalah orang yang harus kau hormati. Akan tetapi, perbuatanmu hari ini membuat ibumu bersedih. Wahai anak manusia, kamu tetap bisa hidup seperti biasa akan tetapi kamu melewati hari-hari yang berbeda yang tak menjadi manusia lagi. Kamu harus menjalani hukuman ini dan melewati waktumu seperti ini”.*

Kutipan di atas memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat bagi pemilik maupun penikmat cerita agar tidak mengalami hal yang serupa. Jadi, cerita ini dapat dijadikan sebagai pengendali sosial berkehidupan bermasyarakat, terutama pengendali atau cara-cara bertingkah laku kepada ibu.

Fungsi cerita rakyat pada cerita *Ikan Roan Ajaib* yaitu sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian. Fungsi cerita sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian dapat dilihat pada carita ini yang isinya menjelaskan tentang kejadian yang pernah terjadi di Teluk Pakedai. Kejadian yang dimaksud berupa

kejadian yang dialami Wak Majja' ketika ia menemukan ikan *roan* yang dapat menyembuhkan penyakit manusia. Latar tempat dalam cerita sangat jelas dan latar tempat tersebut merupakan peninggalan nyata yang sampai saat ini masih ada.

Puluhan tahun yang lalu di suatu Kampung di Teluk Pakedai hiduplah seorang perempuan tua yang bernama Wak Majja'. Kampung tersebut bernama Parit Wak Siakop. Wak Majja' hidup bersama anak bungsunya yang bernama Makke.

Fungsi selanjutnya yaitu sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan. Cerita ini bisa dijadikan untuk mewariskan kepercayaan masyarakat. Sebagian masyarakat pemilik cerita menyakini bahwa dunia kayangan adalah dunia yang nyata. Orang-orang tertentu bisa pergi ke dunia kayangan. Tentunya dengan kejadian di luar logika manusia yang sampai saat ini tidak ditemukannya penjelasan tentang bagaimana caranya pergi ke dunia kayangan. Walau demikian, masyarakat pemilik cerita tetap yakin bahwa dunia kayangan nyata adanya. Berikut kutipannya.

Beberapa saat kemudian, Wak Majja' pun memimpikan ikan roan itu. Ikan roan tersebut bisa berbicara layaknya manusia. Dalam mimpinya itu ikan roan tersebut menyampaikan hal-hal yang penting. Dalam mimpi tersebut ikan roan itu Berkata: *“Wahai Wak Majja’, aku adalah anakmu yang dulu menjadi orang kayangan dan sekarang aku sudah kembali dengan wujud ikan roan. Engkau jangan takut, aku datang untuk membantumu. Engkau peliharalah aku, maka aku pun akan membantumu. Engkau simpanlah aku di tempat yang lumayan besar. Lalu isilah air yang lumayan banyak. Nanti kau akan tahu manfaat air tersebut. Jangan lupa buat aku kelambu yang terbuat dari kain kuning dan simpanlah aku di dalam kelambu tersebut”*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, alur cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* dan *Manusia yang Menjadi Kera* adalah alur maju sedangkan alur cerita *Ikan Roan Ajaib* adalah alur campuran. Kedua latar cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* yaitu latar tempat terbagi menjadi lima, latar waktu terbagi menjadi lima, dan latar sosial terbagi menjadi empat. Latar cerita *Manusia yang Menjadi Kera* yaitu latar tempat terbagi menjadi sembilan, latar waktu terbagi menjadi enam, dan latar sosial terbagi menjadi lima. Latar cerita *Ikar Roan Ajaib* yaitu latar tempat terbagi menjadi sembilan, latar waktu terbagi menjadi enam, dan latar sosial terbagi menjadi tiga. Ketiga, tokoh cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* ada empat. Tokoh cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* empat.

Tokoh cerita *Ikan Roan Ajaib* sembilan. Tema yang terdapat dalam cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* ialah penyesalan seorang istri karena kecerobohnya. Tema yang terdapat dalam cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya sedangkan tema yang terdapat dalam cerita *Ikan Roan Ajaib* ialah seekor ikan *roan* yang membawa keajaiban. Fungsi cerita *Asal-Muasal Keroak Bangkai* di antaranya sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian. Fungsi cerita *Manusia yang Berubah Menjadi Kera* di antaranya sebagai alat pengesahan atau penguat suatu adat kebiasaan kelompok. Fungsi cerita *Ikan Roan Ajaib* di antara sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang cerita rakyat, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, cerita rakyat dalam penelitian ini sangat baik untuk dibaca oleh semua kalangan. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Akan tetapi, terdapat banyak fungsi yang terkandung di dalamnya. Kedua, sebagai warisan nenek moyang yang dapat memperkaya kebudayaan kesusastraan, maka cerita rakyat pada penelitian ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai struktur dan fungsi maupun dari aspek lainnya pada penelitian cerita rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra khususnya cerita rakyat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Danandjaya, James, 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng dan Lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Charil. 2006. *Bercerite dan Bedande' Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Tanpa Kata*: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Komariat Jawa Timur.

- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Musfeptial. 2004. *Analisi Struktur dan Nilai Budaya Sastra lisan Dayak Uud Danum*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setia, Eddy, dkk. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroto. 1990. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.